

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.  
Sarman, S.Pd,  
Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Pengatak**

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung  
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) <b>Dwi Agus Erinita</b> .....	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) <b>A. Danang Satria Nugraha</b> .....	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) <b>Ali Kusno</b> .....	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) <b>Eva Harista</b> .....	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) <b>Taufik Setyadi Aras</b> .....	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) <b>Puspita Nuari</b> .....	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) <b>Muhammad Luthendra</b> .....	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) <b>Muhammad Fadely</b> .....	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) <b>Alfian Rokhmansyah</b> .....	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 <sup>th</sup> Century in Desersi) <b>Asep Rahmat Hidayat</b> .....	89—99

## KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

### *Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies*

Taufik Setyadi Aras

Universitas Padjadjaran

Jalan Dipati Ukur No. 35, Bandung, Jawa Barat 40132

Pos-el: [taufik.s.aras@gmail.com](mailto:taufik.s.aras@gmail.com)

(diterima 31Maret 2016, disetujui 28 April 2016, revisi terakhir 3 Juni 2016)

#### Abstrak

Identitas Indonesia sebagai negara agraris mulai luntur. Tidak sedikit petani tradisional beralih pekerjaan ke sektor industri sehingga berdampak pada pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan serta mengikis pengetahuan dan keterampilan dalam tata cara bertani tradisional. Masalah yang diteliti adalah kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori Djajasudarma (2009 dan 2013), Kridalaksana (2005), dan Ramlan (1991). Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, reduplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

**Kata kunci:** kosakata, pertanian tradisional, Sunda, struktur, makna

#### Abstract

Identity of Indonesia as agrarian country begins fading. A lot of the traditional farmers change their job to industrial sectors then impacting on behavior patterns of society to the environment and reducing the knowledge and skills in the traditional farming. The issues examined are the vocabulary of Sundanese traditional agricultural systems by using study the structure and semantics. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The theories used in this research are from Djajasudarma (2009 and 2013), Kridalaksana (2005), and Ramlan (1991). The results of this study that a category of vocabulary of Sundanese traditional agriculture systems divide into four classes, verbs and verbal, nouns and nominal, numeralia, derivative form and adjectives. The structure divides into two forms; base form and derivative form. Derivative form has four types, affixation, reduplication, acronym, and the combined of word. The meaning of vocabulary referring to tools and equipment, cultivation activities, circumstances and conditions of paddy, planting, place and crop, time, traditional ceremonies, community leaders' rice pests, and size or dosage.

**Keywords:** vocabulary, traditional agriculture, Sundanese, structure, semantics

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang diunggulkan di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sebagian besar lahan di Indonesia dipenuhi dengan tanaman pertanian. Namun, identitas tersebut kini mulai luntur, lahan pertanian, terutama sawah, kian hari kian menyusut.

Penyebabnya tidak lain adalah desakan industri dan pemukiman penduduk sehingga tidak sedikit masyarakat agraris berduyun-duyun meninggalkan lapangan kerja tradisional (bertani) dan beralih ke lapangan kerja industri. Hal ini dapat berdampak pada pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, perubahan perilaku juga mengikis pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam tata cara bertani tradisional.



Sistem bertani tradisional merupakan bagian dari budaya sebagai hasil pemikiran dan kreativitas masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif dan kearifan lokal. Sistem pertanian tradisional tidak hanya mengutamakan segi-segi ekonomi atau produksi, tetapi juga berkaitan dengan kosmologi dan penghormatan kepada *paré* (padi) sebagai makanan pokok sekaligus simbol Dewi Sri. Selain itu, aspek ekologis juga mendapat perhatian yang baik. Hal ini bertolak belakang dengan pertanian modern yang banyak menggunakan bahan-bahan kimia sehingga merusak lingkungan.

Kegiatan pertanian di Tatar Sunda sudah lama dilakukan. Sebagaimana dicatat dalam naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*, naskah kuno dari tahun 1518 M, yang berbunyi *Hayang nyaho dipatitit bumi mah: ngamihkeun bumi, masinikeun nu urang sajabat, parin pasini, ngadéngdeng ngararaspadé, ngukur nyaruakeun, nyipat midana, lamun luhur dipidatar, ancol dipapak; sing sawatek ampih-ampih ma, Mangkubumi tanya*. 'Bila ingin tahu cara mengukur tanah: mengatur tempat, membagikan kepada seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan kebersihan lahan, mengukur menyamakan, meluruskan dan mengatur (menurut hukum), bila tinggi diratakan, bila rendah diratakan; segala macam pengaturan tempat, tanyalah Mangkubumi.'

Berdasarkan kutipan diatas, tampak bahwa tata cara bertani/berladang telah diatur sebelum tahun 1518. Sampai sekarang pun tata cara tersebut masih dilakukan oleh para petani Sunda di daerah tertentu, termasuk di Dayeuhluhur.

Dayeuhluhur merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Walaupun secara administratif merupakan wilayah Jawa Tengah yang berbudaya Jawa, tetapi penduduk asli Dayeuhluhur adalah *urang Sunda*. Salah satu sumber menyebutkan bahwa nama Dayeuhluhur diambil dari sebuah kota di wilayah Kabupaten Ciamis yang namanya sama, Dayeuhluhur. Konon pada zaman itu Dayeuhluhur ini merupakan pusat Kerajaan Kawali (*Galuh Wiwitan*) sehingga ketika Gagak Ngampar yang keturunan Kawali tiba di suatu wilayah di timur Sungai Cijolang dan mendirikan kerajaan, beliau menamakannya dengan nama yang sama, yakni Dayeuhluhur. Hal ini

didukung oleh bukti yang terdapat pada naskah Sunda kuno, *Bujangga Manik*, yang menyebutkan bahwa batas Kerajaan Sunda sebelah timur adalah Sungai Cipamali (sekarang Kali Brebes) dan Sungai Ciserayu (sekarang Cisanggarung) yang sekarang merupakan wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat.

Secara geografis, Dayeuhluhur adalah kecamatan yang berada paling barat dari Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan, Kabupaten Ciamis, dan Kota Banjar di Jawa Barat. Keadaan geografis Dayeuhluhur adalah pegunungan dan perbukitan dan sebagian besar warganya bermata pencaharian bertani atau berladang. Mereka sangat memegang teguh budaya Sunda dan menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-harinya, termasuk istilah-istilah yang digunakan dalam sistem pertanian.

Walaupun menggunakan bahasa Sunda, tetapi banyak kosakata yang berbeda dengan bahasa Sunda Lulugu. Sebagai contoh, istilah *mitembeyan* untuk menyebut upacara mengambil bakal benih padi sebelum menuai padi dilakukan secara keseluruhan, di Dayeuhluhur istilah tersebut dikenal dengan ritual *nyalin*.

Keanekaragaman kosakata yang terdapat pada sistem pertanian tradisional Sunda di Dayeuhluhur membuat khasanah sistem pertanian Sunda semakin kompleks. Di dalam sistem pertanian Dayeuhluhur, ada penyebutan yang sama dengan daerah lain di Jawa Barat. Kata *lebak* di Dayeuhluhur merupakan kata untuk menyebutkan sungai, tetapi di daerah Bandung kata *lebak* digunakan untuk menyebut tempat yang lebih bawah.

Oleh karena itu, sistem pertanian tradisional Sunda di Dayeuhluhur memiliki kosakata yang menarik dan penting untuk diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dari segi struktur dan makna kosakata pertanian tersebut. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah kosakata sistem pertanian tradisional di Dayeuhluhur.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diteliti penulis dalam penelitian ini adalah kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja kelas kata yang terdapat dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda?
2. Bagaimana struktur kosakata sistem pertanian tradisional Sunda?
3. Apa saja makna acuan yang terdapat dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda?

### 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kategori kata sistem pertanian tradisional Sunda; mendeskripsikan struktur kosakata sistem pertanian tradisional Sunda; dan mendeskripsikan makna acuan yang terdapat pada kosakata sistem pertanian tradisional Sunda.

### 1.4 Manfaat

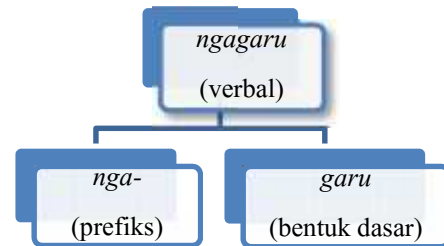
Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya pendokumentasian budaya daerah yang merupakan akar budaya nasional dan bermanfaat untuk pemegang kebijakan sebagai salah satu pegangan dalam mengatasi semakin berkurangnya lahan pertanian di Indonesia. Secara teoretis, penelitian dengan menggunakan kajian struktur dan makna ini dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya bidang bahasa dan budaya serta dapat digunakan dalam ilmu pertanian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pertanian tradisional.

### 1.5 Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:9). Data didapatkan dari informan yang dipilih sesuai kriteria, kemudian data yang diperoleh dideskripsikan, diklasifikasikan, dan dianalisis.

Metode kajian yang digunakan adalah metode kajian distribusional. Metode ini menggunakan alat penentu unsur bahasa yang diteliti dan sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian. Cara kerja metode distribusional adalah dengan teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian (Djajasudarma, 2010:69).

Teknik kajian yang digunakan adalah teknik *top down*, yakni pemahaman dengan menggunakan teknik menurun, seperti dalam contoh berikut.



Kata *ngagaru* memiliki bentuk dasar *garu* (nomina) ‘salah satu alat untuk membajak’ dan mengalami proses prefiksasi dengan *nga-*. Dalam penelitian ini, *ngagaru* merupakan istilah untuk melembutkan tanah/lumpur sawah setelah *nyambut* dengan menggunakan *garu*.

Makna kosakata yang ada pada sistem pertanian tradisional Sunda di Dayeuhluhur menggunakan teknik pengacuan. Hal ini sesuai dengan teori makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan) (Djajasudarma, 2009:14).

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1. Kata

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2009:33). Selanjutnya Kridalaksana (1994:98) menyatakan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau satuan bahasa yang berdiri sendiri. batasan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan bagian terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti.

### 2.2 Proses Morfemis

Proses morfemis ialah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ada tiga proses morfemis, yakni proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan (Ramlan, 2009:52). Dengan kata lain, proses morfemis mencakup afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan.

### 2.3 Kelas Kata

Kridalaksana (1994:37) menyatakan bahwa kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan

dalam perilaku normalnya. Kelas kata merupakan golongan kata dengan ciri tertentu yang tampak pada pengertiannya, fungsinya, atau bentuknya.

Berdasarkan hasil proses morfemis, kelas kata terdiri atas (i) infleksional dan (ii) derivasional. Proses tersebut menunjukkan ada kelas sebagai hasil yang terbuka dan yang tertutup. Hasil tersebut mengakibatkan perbedaan kelas yang terbuka (dapat menghasilkan paradigma/bentukan kata dengan unsur lainnya yang bergabung, misalnya bentuk dasar dengan afiks). Kelas kata terbuka ini terdiri atas verba dan verbal, nomina dan nominal, adjektiva dan adjektival, serta adverbial dan adverbial. Kelas kata tertutup terdiri atas kata fungsional (konjungsi dan preposisi), dan partikel, termasuk afiks.

#### 2.4 Makna

Semantik adalah bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna, sedangkan makna adalah pertautan yang ada di antara unsur bahasa itu sendiri, terutama kata-kata (Djajasudarma, 2009:1). Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan dengan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat kebahasaan, yakni (1) menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, (2) menjadi isi suatu kebahasaan, dan (3) menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pertanian tradisional merupakan bagian dari budaya sebagai hasil pemikiran dan kreativitas masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif dan kearifan lokal. Berikut pembahasan kelas kata yang ada dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda. Penulis juga mengkaji struktur morfologi dengan menganalisis kosakata yang termasuk bentuk dasar serta bentuk turunan. Kemudian, data dikaji kembali secara semantik supaya diketahui makna yang terdapat dalam kosakata sistem pertanian tradisional tersebut.

#### 3.1 Kelas Kata

Setelah diklasifikasikan, data penelitian ini terbagi dalam empat kategori yakni verba, nomina, adjektiva, dan numeralia.

#### 3.1.1 Verba(l)

##### 3.1.1.1 Verba Dasar

###### a. Verba Aktivitas

Verba aktivitas adalah verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Dalam penelitian ini, kata yang termasuk verba aktivitas seperti pada data (7) *tebar* 'menanam benih di persemaian'.

*Tebar* adalah menanam benih padi dengan cara menebarkan benih padi pada persemaian yang sudah disiapkan. Dalam kegiatan menebarkan benih padi, diperlukan subjek untuk melakukan aktivitas tersebut. Jadi, *tebar* merupakan verba aktivitas. Kata ini mengacu pada proses penanaman padi tahap awal.

###### b. Verba Proses

Verba proses adalah verba yang menggambarkan perubahan keadaan atau kondisi yang dialami subjek. Dalam penelitian ini terdapat beberapa verba proses, seperti pada data (36) *beukah* 'mekar'.

*Beukah* merupakan proses keluarnya bunga padi. Ada hasil yang terjadi pada subjek (tanaman padi). Kata ini merupakan verba proses yang belum mengalami proses morfemis dan memiliki makna jika digunakan sendiri.

##### 3.1.1.2 Verba Turunan

###### 3.1.1.2.1 Verba Turunan Hasil Afiksasi

Afiksasi yang menghasilkan verba turunan dalam penelitian ini berupa prefiksasi, infiksasi, dan kombinasi afiks.

###### 1. Prefiks N- (nasal)

Verba yang merupakan hasil prefiksasi *N-* (nasal) yang ditemukan adalah (9) *mopok* 'menambal atau melapisi pematang sawah dengan lumpur' dan (53) *nyalin* 'ritual mengambil benih padi'.

Pada data (9), kata *mopok* berasal dari bentuk dasar *popok* 'tambal' (verba) + *m-* menjadi *mopok* 'menambal atau melapisi pematang sawah dengan lumpur' (verba[1]). Pada data (53), kata *nyalin* terbentuk dari kata *salin* 'ganti' (verba) + *ny-* sehingga menjadi *nyalin* 'ritual mengambil bakal benih padi' (verbal).

###### 2. Infiksasi -um-

Infiksasi *-um-* ditemukan pada data (43) *kumecrot* 'sedang mengandung banyak air' yang merupakan

gabungan dari *-um-* + *kecrot* (KA) menjadi *kumecrot* ‘kondisi padi diamana gabah-gabahnya telah mengandung zat cair’.

### 3. *Kombinasi Afiks nga- + an-*

Kombinasi afiks ini ditemukan pada data (18) *ngagarokan* ‘ngagarokan’ yang memiliki struktur: prefiks *nga-* + *garok* (nomina) + *-an* menjadi *ngagarokan* (verbal) ‘meleburkan tanah sisa cangkulan’. *Ngagarokan* merupakan verba denomina karena dibentuk dari bentuk dasar nomina.

#### 3.1.1.2.2 Verba Turunan Hasil Reduplikasi

##### 1. *Dwireka*

Verba *dwireka* ditemukan pada data (137) *ngagurak-garék* ‘membolak-balikan’ yang berasal dari *nga-* + *gurak-garék* (*dwireka*) menjadi *ngagurak-garék* (verbal) ‘membolak-balikan jemuran padi’.

##### 2. *Dwipurwa*

Verba *dwipurwa* ditemukan pada data (8) *ngagagaleng* ‘membuat dan merapikan pematang’ yang merupakan verba(l) yang berasal dari gabungan *nga-* + *gagaleng* (*dwipurwa*). *Gagaleng* sendiri memiliki bentuk dasar *galeng* (nomina) ‘pematang’. Kata *ngagagaleng* merupakan verba denomina karena berasal dari bentuk dasar nomina.

#### 3.1.1.2.3 Verba Majemuk

Verba majemuk yang ditemukan dalam kosakata sistem pertanian Sunda hanya berupa gabungan verba + nomina, di antaranya pada data (48) *tunggu pare* ‘menjaga padi’ yang merupakan aktivitas yang biasa dilakukan petani ketika padi sudah dekat dengan waktu panen, dilakukan dengan menjaga dan mengawasi padi supaya tidak dimakan hama, terutama tikus dan burung. Kata *tunggu* (verba) ‘jaga’ berarti menjaga atau mengawasi, kata *paré* berarti padi.

### 3.1.2 Nomina

Menurut bentuknya, nomina dalam bahasa Sunda dapat dibedakan atas bentuk dasar dan bentuk turunan. Begitu pula kosakata sistem pertanian tradisional Sunda yang berkategori nomina(l) juga dikelompokkan menjadi nomina dasar bebas dan nomina turunan.

#### 3.1.2.1 Nomina Dasar Bebas

Nomina dasar bebas adalah nomina yang memiliki makna jika digunakan sendiri. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kata yang merupakan nomina dasar bebas, seperti pada data (14) *garok* ‘garok’. Kosakata sistem pertanian tradisional lain yang berkategori nomina di antaranya adalah *garok*, *étém*, *bawon*, *leuit*, dan *gedég*. *Garok* adalah semacam garu tanpa gerigi yang digunakan untuk membolak-balik jemuran padi pada *ampar*. *Garok* merupakan kata dasar berkategori nomina yang belum mengalami proses morfemis.

#### 3.1.2.2 Nomina Turunan

Nominal atau nomina turunan adalah nomina yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses deadjektivalisasi, deadvverbialisasi, dan deverbalisasi. Nomina turunan yang ditemukan dalam penelitian di antaranya berasal dari proses-proses berikut.

##### 3.1.2.2.1 Nomina(l) Berafiks

###### a. Sufiksasi *-an*

Nomina(l) yang berasal dari sufiksasi *-andi* antaranya seperti pada data (11) *kotakan* ‘petak sawah’ yang merupakan gabungan dari *kotak* (nomina) ‘kotak’ + *-an* menjadi *kotakan* (nomina[l]) ‘petak sawah’.

###### b. Kombinasi Afiks *pa-* + *-an*

Nomina(l) berafiks yang mengalami simulfiksasi *pa-* + *-an* salah satunya pada data (3) *pabinihan* ‘persemaian’ yang mempunyai struktur *pa-* + *binih* (nomina) ‘benih’ + *-an*, menjadi *pabinihan* (nomina(l)) ‘persemaian’.

##### 3.1.2.2.2 Nomina(l) Reduplikasi

Nomina reduplikasi adalah nominal atau nomina turunan yang mengalami proses reduplikasi. Nomina yang dibentuk dari proses reduplikasi yang ditemukan di antaranya sebagai berikut.

###### 1. *Dwimurni*

Nomina *dwimurni* ditemukan pada data (136) *iuh-iuh* ‘tempat berteduh’ yang merupakan kata untuk menyebutkan tempat yang digunakan untuk berteduh. Dilihat dari strukturnya *iuh-iuh* berbentuk kata ulang *dwimurni* yang mengulang bentuk kata dasar *iuh* ‘teduh’.

## 2. Dwipurwa

Nomina dwipurwa ditemukan pada data (49) *bebegig* ‘bebegig’ yang mempunyai bentuk dasar *begig* (nomina) ‘hantu’ yang mengalami pengulangan sebagian pada suku kata pertama menjadi *bebegig* (nominal) ‘alat/perkakas tani untuk menakut-nakuti burung atau tikus di sawah’.

### 3.1.2.2.3 Nomina(l) Gabungan

Nomina(l) gabungan adalah nomina turunan yang muncul atau dihasilkan dari proses penggabungan nomina atau nomina deverba dengan nomina (Djajasudarma, 2013:97). Nomina(l) gabungan yang ditemukan salah satunya adalah (25) *dapuran pare* ‘rumpun padi’ yang merupakan nomina(l) hasil penggabungan yang berfungsi untuk menunjukkan makna tempat.

### 3.1.2.2.4 Nomina(l) yang Berasal dari Pelbagai Kelas karena Proses Deadjektivalisasi

Nomina kategori ini yang ditemukan di antaranya adalah (15) *léléran* ‘lahan sawah yang siap ditanami’ yang mempunyai bentuk dasar *lér* (adjektiva) ‘rata’ kemudian menjadi nomina(l) karena proses reduplikasi dwimurni bersufiks *-andan* berarti ‘lahan permukaan sawah yang sudah rata dan siap ditanami padi’.

### 3.1.3 Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menjadi ciri suatu benda atau kata yang menjawab pertanyaan bagaimana. Kata yang ditemukan dalam data di antaranya data (4) *beuneur* ‘bernas’ dan (5) *hapa* ‘kosong’. Kata *beuneur* merupakan ciri yang menunjukkan padi atau gabah yang berisi, sedangkan kebalikannya, yakni *hapa*, merupakan sebutan untuk bulir padi yang kosong atau tidak berisi. *Beuneur* dan *hapa* mengacu pada keadaan padidan keduanya merupakan adjektiva dasar yang belum mengalami proses morfemis dan dapat digunakan sendiri.

## 3.2 Struktur Kosakata dalam Sistem Pertanian Tradisional Sunda

Struktur kosakata yang terdapat dalam penelitian ini berbentuk kata dasar dan kata turunan. Struktur kosakata yang ditemukan dalam bentuk kata dasar adalah kata atau morfem yang belum mengalami proses morfemis. Dalam bentuk kata turunan yaitu

kata yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, akronim, dan gabungan kata.

### 3.2.1 Bentuk Dasar

Kosakata monomorfemis dalam penelitian ini di antaranya pada data (34) *lebak* ‘sungai’. Peran *lebak* sangat penting dalam pertanian, khususnya untuk pengairan lahan sawah. Kata ini berkategori nomina dasar bebas yang belum mengalami proses morfemis dan memiliki makna jika digunakan sendiri.

### 3.2.2 Bentuk Turunan

Bentuk turunan atau polimorfemis adalah morfem dasar yang sudah mengalami proses morfemis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata.

#### 3.2.2.1 Afiksasi

##### 3.2.2.1.1 Prefiksasi

Prefiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini hanya satu, yaitu prefiksasi *nga-*. Morfem dasar yang bergabung dengan prefiks *nga-* pada penelitian ini adalah nomina dan verba. Prefiks *nga-* berfungsi untuk membentuk dan menunjukkan verba, seperti pada data (29) *ngagasrok* yang mempunyai struktur: prefiks *nga-* + *gasrok* (nomina) = verbal. *Ngagasrok* merupakan aktivitas menyiangi atau membersihkan sawah dari rerumputan dengan menggunakan *gasrok*. Kata ini berkategori verbal dan mengacu pada aktivitas penggarapan pascapenanaman.

##### 3.2.2.1.2 Infiksasi

Infiksasi (penyisipan) terjadi dengan menyisipkan infiks ke dalam morfem dasar. Dalam pembahasan ini terdapat kata dengan infiks *-um-*, seperti pada data (6) *sumihung* yang memiliki struktur: *sihung* ‘taring’ (nomina) + *-um-* = adjektival. *Sumihung* merupakan sebutan untuk benih padi yang sudah tumbuh daun lembaganya, mengacu pada kondisi padi.

##### 3.2.2.1.3 Sufiksasi

Sufiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sufiksasi *-eun*. Kata yang mendapat sufiks *-eun* dalam penelitian ini adalah (166) *baléneun* yang memiliki morfem dasar *balén* ‘ulang’, dengan struktur: *balén* (verba) + *-eun* = nominal. *Baléneun* berarti kondisi padi harus disiangi kedua kalinya karena rumput liar di sawah dari hasil penyiangan pertama sudah tumbuh lagi dan perlu kembali dibersihkan.

### 3.2.2.1.4 Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks yang ditemukan yaitu *pa-* + *-an*. Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi ini antara lain nomina dan verba. Fungsi kombinasi ini antara lain untuk membentuk nomina, seperti pada (3) *pabinihan* ‘persemaian’ yang memiliki struktur: prefiks *pa-* + *binih* ‘benih’ (nomina) + *-an* = *pabinihan* ‘persemaian’ (nomina). *Pabinihan* adalah persemaian tempat tumbuhnya benih padi. Sebelum ditanam di sawah, benih padi disiapkan dulu di *pabinihan*. Setelah sudah siap tanam di sawah, benih baru dipindahkan.

### 3.2.2.2 Kata Ulang

#### 3.2.2.2.1 Dwimurni

Kata ulang yang termasuk dwimurni adalah (136) *iuhiu* ‘tempat berteduh’. Dilihat dari strukturnya, *iuhiu* merupakan dwimurni dengan pengulangan bentuk dasar *iuh* ‘teduh’ secara utuh tanpa mengubah bunyi vokalnya dan berkelas kata nomina.

#### 3.2.2.2.2 Dwipurwa Murni

Kata ulang dwipurwa adalah kata ulang yang proses pembentukan katanya dengan cara pengulangan suku pertama kata dasar (konsonan awal diikuti vokal), seperti pada (49) *bebegig*. Dilihat dari strukturnya, *bebegig* merupakan dwipurwa murni dengan pengulangan suku pertama kata dasar *begig* ‘hantu’. *Bebegig* merupakan kata benda (nomina).

#### 3.2.2.2.3 Dwipurwa Berafiks

Dwipurwa berafiks dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan partikel, serta berfungsi untuk menunjukkan verba, membentuk nomina, dan membentuk adjektiva, seperti pada data (8) *ngagagaleng* ‘membuat dan merapikan pematang sawah’. *Ngagagaleng* adalah mengupas dan menambal kedua pinggir dan muka pematang sawah supaya bentuknya rapi. Kegiatan ini dilakukan pada tahap awal dalam proses penggarapan sawah, biasanya dilakukan setelah sawah dibajak dan diairi. Dilihat dari strukturnya, *ngagagaleng* merupakan dwipurwa berafiks dengan pengulangan suku pertama kata dasar *galeng* menjadi *gagaleng* kemudian mendapat prefiks *nga-*.

### 3.2.2.2.4 Dwireka Berafiks

Dwireka termasuk dwilingga dengan perubahan bunyi (vokal). Pada penelitian ini, terdapat satu kosakata jenis dwireka berafiks, yakni (137) *ngagurak-garék* ‘membolak-balikan (jemuran padi supaya cepat kering)’. Dilihat dari strukturnya, kata ini merupakan dwireka berafiks dengan bentuk ulang *gurak-garék* yang mendapatkan prefiks *nga-*.

### 3.2.2.2.5 Bentuk Ulang Semu

Bentuk ulang semu adalah bentuk yang tidak memiliki makna apabila tidak diulang. Bentuk ulang semu yang terdapat pada penelitian ini adalah (46) *riang-riang* yang merupakan sebutan ketika kondisi padi sudah mulai menguning, tetapi belum masak. Apabila padi sudah dalam kondisi ini, waktu panen sudah dekat. Dilihat dari strukturnya, *riang-riang* merupakan dwilingga semu karena mengalami bentuk ulang penuh dan jika tidak diulang tidak mempunyai makna.

### 3.2.2.3 Akronim

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kosakata yang termasuk akronim, di antaranya (62) *gacong* yang berarti bekerja menuai padi di sawah milik orang lain. *Gacong* merupakan kependekan dari *sasangga sapocong* (*sasangga* ‘sepuluh ikat padi’ dan *sapocong* ‘seikat padi’). Hal ini berkaitan dengan sistem pembagian upah kepada para buruh tani. Jika petani *gacong* menghasilkan sepuluh ikat padi, ia mendapatkan upah seikat padi. Apabila hitungannya ukuran berat, upah yang diterima sebesar 10% dari seluruh padi yang dituainya. Dilihat dari strukturnya, kata *gacong* merupakan gabungan suku kata terakhir dari kata *sasangga sapocong*.

### 3.2.3 Gabungan Kata

Gabungan kata atau yang dikenal dengan kata majemuk adalah kata hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Gabungan kata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 3.2.3.1 Nomina + Nomina

Dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda ini, ditemukan beberapa kata yang merupakan hasil penggabungan antara nomina + nomina, seperti (77) *hama wédang*, yakni jenis hama yang menyebabkan daun padi terutama pucuknya menjadi merah. Disebut *hama wédang* karena warna daun padi berubah menjadi merah seperti *wédang*. Dilihat dari strukturnya, *hama wédang* berbentuk nomina yang dibentuk oleh dua unsur. Unsur pertama *hama* berkategori nomina dan unsur kedua *wédang* ‘air nira yang sudah digodok sebelum jadi gula’ berkategori nomina.

### 3.2.3.2 Morfem Unik + Nomina

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kata yang merupakan morfem unik seperti pada data (165) *carangcang tihang* yakni waktu fajar dengan kondisi sinar matahari sudah ada dan pepohonan remang-remang bagaikan tiang. Pada waktu ini, biasanya para petani mulai pergi ke sawah menjalankan aktivitasnya. Dilihat dari strukturnya, *carangcang tihang* berkelas kata nomina(l) gabungan yang dibentuk oleh dua unsur. Unsur pertama *carangcang* yang merupakan morfem unik dan unsur kedua *tihang* ‘tiang’ berkategori nomina.

## 3.3 Makna Acuan

Makna acuan dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda yang dibahas mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, dan ukuran atau takaran.

### 3.3.1 Peralatan dan Perkakas

#### 3.3.1.1 Perkakas untuk Menggarap Sawah

Makna acuan yang menunjuk pada jenis perkakas untuk menggarap sawah ditemukandalam beberapa kosakata, seperti dalam data (50) *kokoprak* yang merupakan alat penghalau burung yang terbuat dari bambu, kaleng, dan tali yang dibuat sedemikian rupa sehingga saat talinya ditarik akan menimbulkan bunyi-bunyian. *Kokoprak* biasanya dipasang di sawah mulai padi sudah menguning hingga waktu panen tiba. Alat ini dipasang di titik-titik tertentu yang dihubungkan dengan tali yang dikendalikan dari

*saung sawah* sehingga memudahkan para petani menghalau burung.

#### 3.3.1.2 Peralatan Tajam

Makna acuan yang menunjuk pada peralatan tajam ditemukandalam beberapa kosakata, seperti dalam data (58) *arit* yang merupakan salah satu penuai padi atau mengambil rumput yang akan dijadikan pakan sapi atau kambing. *Arit* terbuat dari besi, berbentuknya seperti celurit dengan pegangan terbuat dari kayu. Aktivitas yang dilakukan menggunakan *arit* disebut *ngarit*. Padi yang dipanen dengan menggunakan *arit* disebut *paré murag*.

### 3.3.2 Aktivitas Penggarapan

Aktivitas penggarapan adalah kegiatan dalam mengolah sawah atau huma mulai persiapan, perawatan, sampai pascatanam. Kosakata yang mengacu pada aktivitas ini di antaranya data (1) *nyambut* yang merupakan aktivitas mulai turun ke sawah untuk mulai menggarap sawah. Sebelum *nyambut*, biasanya para petani mengadakan selamatan yang bersama dengan warga. Proses ini diawali dengan membersihkan jerami, baik dengan membakarnya maupun langsung dimasukan ke dalam lumpur sawah untuk dijadikan pupuk. Setelah itu, lahan diairi dan dibajak.

#### 3.3.3 Keadaan dan Kondisi Padi

Kosakata yang mengacu pada aktivitas ini di antaranya data (36) *beukah* dan (43) *kumecrot*. *Beukah* adalah keadaan padi saat bunga padi yang berwarna agak putih (*ringsang*) sudah mulai keluar. Jika baru muncul satu/dua *ringsang*, kondisi ini disebut *celetu* (40). Akan tetapi, jika tanaman padi sudah *beukah* semua, petani menyebutnya *puput beukah*. Setelah semua padi *beukah*, padi perlahan terisi cairan yang nantinya memadat. Kondisi ini disebut *kumecrot* (43) yang berarti proses pembuahan berjalan baik. Namun, ada kalanya bunga padi terus tegak dan mengering (tidak merunduk) yang berarti pembuahan tidak berjalan baik. Masa inilah yang sangat menentukan bagi para petani apakah upayanya menggarap sawah akan gagal atau berhasil. Oleh sebab itu, setiap serangan hama yang dapat mengagalkan pertumbuhan padi akan dibasmi sedini mungkin.

### 3.3.4 Proses Penanaman

Kosakata yang mengacu pada proses penanaman di antaranya (19) *babut* yang berarti kegiatan mencabuti benih-benih padi yang sudah tumbuh agak besar dari persemaiannya. Umur benih yang *dibabut* tergantung pada varietas padi yang dipilih. Ada yang cepat pertumbuhannya hingga bisa cepat dipanen. Ada pula yang umurnya agak lama. Biasanya, benih akan *dibabut* setelah berumur dua atau tiga minggu dengan tinggi 20—25 cm.

### 3.3.5 Tempat atau Wadah

Kosakata yang mengacu pada nama tempat dan wadah di antaranya (69) *leuit* yang berarti lumbung paditempat menyimpan gabah. Sekarang, sudah jarang sekali petani yang mempunyai *leuit*. Dalam penelitian ini pun, hanya ditemukan satu *leuit*. *Leuit* adalah bangunan kecil berukuran kurang lebih 2x3 meter yang terbuat dari bambu dan kayu, ber dinding bilik bambu, dan beratap daun alang-alang, ijuk, atau daun *kiray*. Namun, sekarang atapnya sudah menggunakan genteng seperti rumah biasa. Padi yang disimpan di *leuit* adalah yang sudah bersih dan kering.

### 3.3.6 Nama Waktu

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kosakata yang mengacu pada nama-nama waktu, di antaranya (143) *hanet moyanyang* mengacu pada waktu sekitar pukul 10.00 saat para petani beristirahat dan makan bekal yang dibawanya dari rumah. Disebut *hanet moyan* karena saat itu panas sinar matahari tidak terlalu terik, tetapi hangat.

### 3.3.7 Upacara Tradisional

Dalam penelitian ini, kosakata yang berkaitan dengan upacara tradisional, di antaranya (2) *ngarawun* yang berarti upacara selamatan ketika umur padi tepat sempat puluh hari sejak *tandur*. Pada usia ini, padi yang tumbuh dengan baik dan tidak terkena serangan hama diharapkan menghasilkan padi yang banyak. Upacara ini dipimpin oleh sesepuh kampung (*kokolot*), dilakukan di sawah (di saungatau pinggiran sawah) dengan membawa *sesaji* atau *parawanten*, dan diakhiri dengan makan bersama di sawah.

### 3.3.8 Tokoh Masyarakat

Kosakata yang mengacu pada tokoh masyarakat, di antaranya (54) *kokoloty* yang berarti sesepuh kampung atau orang yang dituakan di kampung. Tokoh ini berperan dalam memimpin upacara-upacara tradisional para petani, seperti *ngarawun*, *nyalin*, dan sebagainya. Orang yang ditunjuk sebagai *kokolot* tidak sembarang, tetapi harus merupakan keturunan *kokolot* sebelumnya. Kalau keturunan tidak bersedia, akan dipilih melalui musyawarah para tokoh adat masyarakat.

### 3.3.9 Hama Padi

Kosakata yang mengacu pada nama hama padi di antaranya (77) *hama wédang* yang merupakan jenis hama yang menyebabkan daun padi, terutama pucuk daunnya, menjadi merah. Disebut *hama wédang* karena warna daun padi berubah menjadi merah seperti *wédang*. *Wédang* adalah air nira aren yang sedang digodok sebelum menjadi gula.

### 3.3.10 Ukuran atau Takaran

Kosakata yang mengacu pada ukuran atau takaran, di antaranya (63) *sapocong*, (64) *sasangga*, dan (156) *sageugeus* yang merupakan satuan ukuran jumlah padi. *Sapocong* merupakan satu ikat padi, *sageugeus* dua ikat, dan *sasangga* sepuluh ikat. Padi yang diikat ini adalah *paré pageuh*, yakni padi yang diambil dengan tangkainya sehingga bisa diikat.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa kelas kata yang dimiliki kosakata sistem pertanian tradisional terdiri dari verba dan verbal, nomina dan nominal, numeralia, serta adjektiva. Struktur kosakata sistem pertanian tradisional Sunda terdiri dari kata dasar dan turunan. Kata turunan dibagi lagi ke dalam empat kelompok yaitu (1) afiksasi (prefiksasi *N-* (nasal), *di-*, *sa-*, *nga-*; infiksasi *-um-*; sufiksasi *-an*, *-eun*; dan kombinasi afiks *nga-* + *-an*, *nga-* + *-keun*, *N-* (nasal) + *-an*, *pa-* + *-an*, dan *di-* + *-an*); (2) duplikasi yang terdiri dari dwimurni, dwireka, dwipurwa, dan bentuk ulang semu; (3) akronim; serta (4) gabungan kata.

Makna acuan yang terdapat dalam kosakata sistem pertanian tradisional Sunda adalah makna



referensial yang mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, dan ukuran atau takaran.

#### 4.2 Saran

Dalam penelitian kosakata sistem pertanian tradisional Sunda ini hanya dibahas mengenai jenis, struktur pembentuk kata, dan makna acuannya. Untuk

penelitian selanjutnya dapat dilakukan oleh beberapa disiplin ilmu lainnya khususnya linguistik, sosiolinguistik misalnya, etnolinguistik, dan juga ilmu pertanian. Penulis berharap ada lebih banyak lagi penelitian yang mengkaji bahasa dan budaya daerah di Indonesia karena di dalamnya sangat kaya akan nilai budaya kearifan lokal yang merupakan karakter bangsa yang perlu kita ketahui.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darheni, Nani. 2011. *“Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) di Wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat”*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Darpan, dkk. 2013. *Kompendium Istilah Sistem Pertanian Tradisional Sunda*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009a. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2009b. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramaatha.
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 2010. *Kamus Lengkap: Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung: CV Pustaka Setia.